

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Saat ini, isu-isu keberlanjutan ekonomi telah mendapatkan perhatian serius diseluruh dunia. Perkembangan tren dalam investasi berkelanjutan mempengaruhi cara penilaian kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan saat ini tidak hanya bergantung pada faktor keuangan semata, tetapi juga memperhatikan informasi mengenai *environment, social and governance* (R. Amalia & Kusuma, 2023). Dalam paradigma investasi sebelumnya, investor hanya memperhatikan tingkat pengembalian, tingkat risiko, dan likuiditas. Namun, investor kini menyadari bahwa dalam berinvestasi tidak hanya tentang mencari keuntungan saja, namun harus mulai memikirkan aspek keberlanjutan lingkungan (Qoyum dkk., 2021). Maka diperkenalkan istilah *environment, social, governance* (ESG) yang saat ini menjadi aspek penting yang harus diperhitungkan dalam lanskap perusahaan dan investasi global.

Isu mengenai ESG menjadi perhatian setelah diusulkan dalam laporan *United Nation Principles of Responsible Investment* tahun 2006. Laporan tersebut mendorong pengintegrasian aspek ESG ke dalam praktik investasi berkelanjutan. Dari istilah ESG ini kemudian melahirkan beberapa istilah baru seperti investasi hijau dan investasi bertanggung jawab sosial. Investasi bertanggung jawab sosial atau dikenal juga dengan *socially responsible investment* (SRI) terkadang disebut juga dengan investasi etis yaitu investasi yang mengacu pada praktik investasi yang mengintegrasikan kriteria sosial, lingkungan dan etika kedalam keputusan keuangan dan investasi (Cowton & Sandberg, 2012).

Islam adalah agama yang memberikan petunjuk bagi kesejahteraan hidup manusia baik di dunia dan diakhirat (Juliana dkk., 2018). Dalam sudut pandang agama islam, pembangunan ekonomi harus mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi yang komprehensif dan penekanan yang kuat pada kesejahteraan sosial (Mohamad dkk., 2016). Dalam Islam tujuan utama lembaga keuangan adalah memberikan keadilan dan kesejahteraan sosial kepada masyarakat dan memberikan

masalah dalam kehidupan manusia, dimana maksimalisasi keuntungan bukanlah satu-satunya perhatian lembaga keuangan Islam karena tanggung jawab sosial, keadilan dan juga persaingan yang adil terjadi diantara semua lini kehidupan interaksi muamalah manusia. Pada dasarnya tujuan syariat adalah mendorong manusia untuk melakukan setiap perbuatan dan juga tindakan disertai dengan moralitas dan etika yang tinggi berdasarkan berbagai dalil yang ada dalam Al-Qur'an, karena sejatinya manusia adalah khalifah dimuka bumi ini sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* Di sisi lain, dalam Islam juga melarang orang untuk melakukan tindakan maksiat yang bisa merugikan orang lain dan juga alam sekitar.

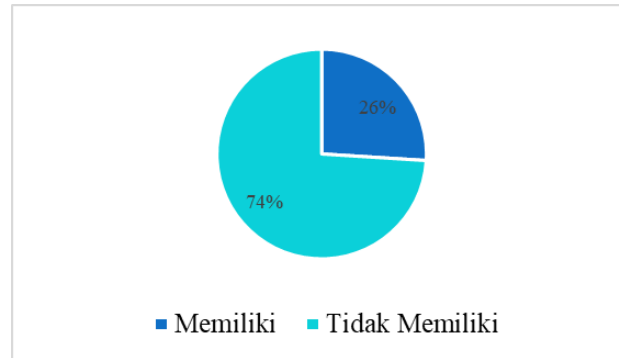
Untuk mewujudkan kebaikan – kebaikan dan mencegah hal – hal buruk dalam hidup manusia, Islam memperkenalkan istilah *Maqashid Syariah*. *Maqashid Syariah* adalah ketaatan dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah yang tujuannya dilakukan untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Dalam penerapan *Maqashid Syariah*, akan melibatkan berbagai macam kegiatan yang berhubungan antar sesama manusia seperti menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*), menjaga agama (*hifzh al-din*), menjaga akal (*hifzh al-aql*), menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzh al-mal*). Menurut ar-Risuni, tujuan yang ingin dicapai oleh syariat adalah mencapai kemaslahatan atau kebaikan untuk umat manusia.

Untuk mencapai kemaslahatan umat manusia, tentu saja kita juga harus memikirkan kondisi lingkungan yang kita tinggali. Dalam perspektif *fiqh*, lingkungan hidup sangat erat hubungannya dengan *Maqashid Syariah*, karena pelestarian lingkungan berkontribusi pada tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia. Ketika berbicara tentang lingkungan, tentu saja kaitannya erat dengan manusia, karena kondisi lingkungan yang baik akan berdampak positif pada manusia, begitu pula sebaliknya, kerusakan lingkungan akan membawa dampak buruk bagi manusia (Ramadhan, 2019).

Di sisi lain, SRI adalah inisiatif investasi etis berdasarkan sistem kepercayaan yang menyatakan bahwa sebuah institusi harus memperhatikan isu-isu ESG terlepas dari konsekuensi keuangan yang dihasilkan. Dalam hal ini, dana tertentu akan digunakan untuk mengatasi masalah sosial, yang diharapkan memiliki dampak positif terutama bagi lingkungan khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, seperti pengendalian polusi, pengentasan kemiskinan, dan pencegahan korupsi infrastruktur yang lebih baik (Haji Wahab & Naim, 2021). Perusahaan – perusahaan yang berjalan saat ini tidak boleh hanya fokus pada pertumbuhan suatu negara, namun perusahaan juga dituntut harus mampu memenuhi pembangunan berkelanjutan terhadap masyarakat (Juliana dkk., 2022).

Di Indonesia, isu ESG juga ikut merambah pada Pasar Modal Indonesia. Hingga tahun 2023, Bursa Efek Indonesia telah meluncurkan 4 Indeks berbasis ESG yaitu SRI-Kehati, IDX ESG *Leader* (ESGL), Indeks ESG *Sector Leaders* IDX Kehati (ESGS), dan ESG *Quality* 45 IDX Kehati (ESGQ) (Soenarso, 2022). Dalam Katadata *insight center* (2023) disebutkan bahwa secara keseluruhan nilai investasi hijau negara Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai implementasi standar ESG (*Environmental, Social, and Governance*) di Indonesia. Berdasarkan pemeringkatan *Corporate Knights* pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-19 dari negara-negara *Group Twenty* (G20). Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD), Indeks ESG Indonesia hanya menempati peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia. Fakta ini menempatkan Indonesia di bawah Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam hal implementasi ESG. Selain itu, dari survei IBCSD juga terungkap bahwa 40% perusahaan di Indonesia masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai pentingnya penerapan ESG (Bastian, 2022). Padahal, pelaksanaan ESG memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (Septalista & Asri, 2022). Penerapan ESG tidak hanya dapat berdampak pada peningkatan kinerja bisnis dan harga saham emiten, tetapi juga dapat memperluas pangsa pasar, meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan loyalitas konsumen, menarik perhatian mitra investor, memperluas jaringan bisnis, dan membuka akses yang lebih luas pada sumber pembiayaan (Alfaruq, 2021).

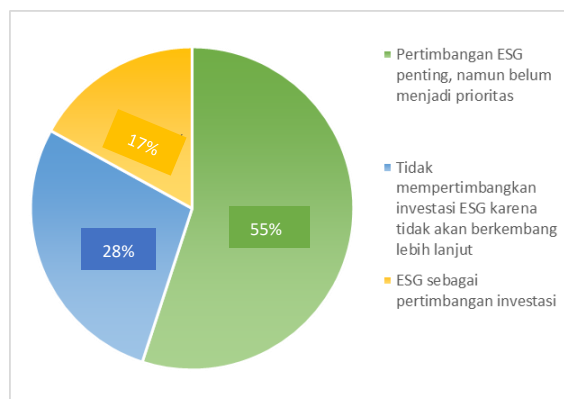
Di Indonesia, walaupun iklim investasi berbasis ESG dan SRI sudah mulai berkembang namun faktanya berdasarkan survei yang dilakukan oleh Mandiri Institute (2022), hanya 1 dari 4 investor individu Indonesia yang memiliki instrument ESG dalam portofolio investasinya yang dapat dilihat melalui Gambar 1.1.



**Gambar 1.1**  
**Kepemilikan Instrumen Investasi Berbasis ESG**

*Sumber: Mandiri Institute ESG Report (2022)*

Investor Indonesia, khususnya investor individu mayoritas belum menjadikan ESG sebagai pertimbangan yang penting dalam berinvestasi dan hanya fokus pada pencapaian hasil investasi yang maksimal. Sebanyak 55% responden mengatakan bahwa pertimbangan ESG memang penting, namun belum menjadi prioritas untuk saat ini, kemudian 28% lainnya mengatakan bahwa instrumen ESG tidak akan berkembang lebih jauh, dan hanya 17% yang akan menjadikan ESG sebagai pertimbangan berinvestasi.



**Gambar 1.2**  
**Pertimbangan Kepemilikan Instrumen Investasi Berbasis ESG**

*Sumber: Mandiri Institute ESG Report (2022)*

Alasan utama responden investor di Indonesia belum menjadikan ESG sebagai prioritas adalah bahwa konsep investasi ESG merupakan konsep yang baru di negara Asia dibandingkan dengan negara di bagian Eropa dan Amerika. Sehingga data dan referensi sebagai bahan pertimbangan investasi pun terbatas. Walaupun demikian, pada beberapa negara di Asia Tenggara Indeks saham berbasis ESG terbukti menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan Indeks non-ESG. Berdasarkan data pada laporan *ESG in Indonesia: Acces to Finance 2023* oleh *Price Waterhouse Coopers* (PWC) menyebutkan bahwa tiga dari empat pengamatan Indeks berbasis ESG dengan Indeks Non-ESG pada tiga negara Asia Tenggara memiliki performa tingkat pengembalian yang lebih unggul daripada Indeks non-ESG sebagaimana dalam Tabel 1.1. berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pengamatan Indeks berbasis ESG di Negara Asia Tenggara**

Negara	Indeks ESG	Indeks Non ESG	Periode	Hasil
Singapura	<i>Singapore Exchange's ESG Leaders Index</i>	<i>Straits Time Index</i>	Januari - September 2021	Indeks ESG lebih unggul dengan perbedaan tingkat pengembalian sebesar 4%
Malaysia	<i>Malaysia FTSE4GOOD</i>	<i>FTSE Bursa Malaysia Kuala Lumpur Composite Index</i>	Januari - September 2021	Indeks ESG lebih unggul dengan perbedaan tingkat pengembalian sebesar 3.7%
Thailand	<i>Stock Exchange of Thailand (SET) Thailand Sustainability Investment (THSI)</i>	<i>SET Index</i>	Januari 2018 - September 2021 Desember 2020-2021	Indeks Non-ESG lebih unggul dengan perbedaan tingkat pengembalian sebesar 2,9% Indeks ESG lebih unggul dengan perbedaan tingkat pengembalian sebesar 3%

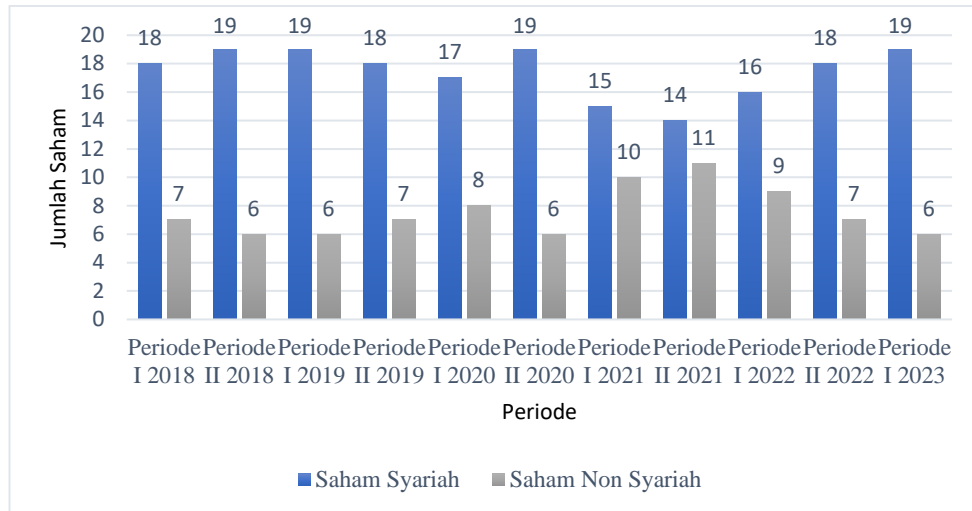
Sumber: *Price Waterhouse Coopers (2023)*

Di Indonesia, Investor mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai kinerja investasi berbasis ESG, sehingga mereka masih mengandalkan tingkat pengembalian dan tingkat risiko ketika membuat sebuah keputusan investasi. Hingga saat ini, tercatat 901 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik dalam papan pencatatan utama, pengembangan, pemantauan khusus, akselerasi, dan ekonomi baru. Namun, dengan banyaknya saham yang ada di BEI tidak semua saham memiliki nilai yang positif dan tidak semua investor jeli untuk melihat potensi keuntungan dan potensi risiko yang akan terjadi pada portofolio mereka.

Terkadang investor terjebak dalam pemilihan saham akibat faktor *fear of missing out* (FOMO) yang ditandai dengan munculnya fenomena pompom saham yang dilakukan oleh *influencer* dan “saham gorengan”. Fenomena ini mengakibatkan nilai harga suatu saham seolah-olah mengalami kenaikan yang signifikan dan akan mendatangkan tingkat pengembalian yang tinggi namun sebenarnya saham seperti ini tidak memiliki kinerja fundamental yang bagus dan memiliki risiko kerugian yang sangat tinggi. Untuk membantu mengidentifikasi saham yang memiliki potensi menghasilkan tingkat pengembalian dengan tingkat risiko yang optimal maka investor dapat merujuk pada sebuah Indeks saham. Pada beberapa negara di Asia Tenggara, saham yang tergabung dalam Indeks berbasis ESG dinilai memiliki potensi tingkat pengembalian yang lebih baik dibandingkan tingkat pengembalian pasar secara umum.

Di Indonesia, kinerja Indeks berbasis ESG dapat dipantau melalui Indeks SRI-Kehati. Indeks SRI-Kehati merupakan salah satu Indeks ESG yang populer di Indonesia. Indeks SRI-Kehati merupakan Indeks hijau bernama Indeks Saham *Sustainable and Responsible Investment* (SRI)-Kehati dan diterbitkan oleh Yayasan Kehati bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Diluncurkan pada 8 Juni 2009, Indeks SRI-Kehati mengacu pada *Prinsip United Nations for Responsible Investment* (PRI) (kehati.or.id, n.d.). Indeks SRI-Kehati terdiri dari 25 emiten syariah dan non syariah yang diseleksi setiap dua periode dalam 1 tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober. Proses seleksi konstituen Indeks SRI-Kehati berfokus pada tiga aspek, yaitu aspek fundamental perusahaan, aspek finansial, dan aspek dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan hidup.

Indeks SRI-Kehati berisi saham-saham perusahaan yang memperhatikan lingkungan, baik saham syariah ataupun saham non syariah. Secara keseluruhan saham syariah yang termasuk kedalam Indeks SRI-Kehati terkadang mengalami perubahan konstituen setiap periode nya yang dapat dilihat melalui Gambar 1.3.



**Gambar 1.3**  
**Jenis Saham pada Indeks SRI-Kehati Periode 2018-2023**

*Sumber:* idx.co.id (2023)

Berdasarkan data pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tidak semua saham yang tercatat dalam Indeks SRI-Kehati merupakan saham syariah. Terdapat beberapa saham syariah yang masuk dan keluar dari Indeks SRI-Kehati setiap perubahan periode. Walaupun saham syariah cenderung lebih banyak, belum tentu performa saham syariah SRI lebih unggul dibandingkan saham non syariah SRI begitupula sebaliknya. Penting untuk memahami perbedaan dalam kinerja saham ini guna memastikan pembentukan Indeks SRI berbasis syariah yang efektif untuk memberikan rasa aman kepada investor syariah. Hal ini menjadi penting karena terdapat kemungkinan bahwa saham syariah yang termasuk dalam Indeks SRI pada periode sebelumnya mungkin tidak lagi memenuhi kriteria syariah pada periode berikutnya, meskipun masih termasuk dalam kategori SRI.

Tak kalah populer dengan Indeks berbasis ESG, Indonesia juga memiliki Indeks sebagai acuan investor muslim dalam berinvestasi yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). JII adalah Indeks saham syariah yang diluncurkan pada tanggal 03 Juli 2000. Indeks ini merupakan Indeks saham syariah paling tua yang ada di Indonesia. Indeks ini berisi saham-saham syariah yang paling likuid dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan total konstituen sebanyak 30 saham syariah. Peninjauan kembali konstituen JII dilakukan setiap bulan Mei dan November mengikuti jadwal peninjauan kembali Daftar Efek Syariah (DES) oleh OJK.



Pada tahun 2021, penduduk Muslim di Indonesia tercatat berada pada persentase 87% atau setara dengan 229 juta jiwa dari keseluruhan penduduk Indonesia 273,5 juta jiwa (WPR, 2021). Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pusat keuangan syariah ditingkat global (Mukhlisin dkk., 2019). Meskipun memiliki ambisi sebagai pusat keuangan syariah ditingkat Global, saat ini Indonesia masih belum memiliki Indeks ESG yang khusus menggabungkan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dengan kriteria investasi berbasis syariah. Berdasarkan peraturan dari OJK, terdapat rencana dalam roadmap pasar modal syariah 2020-2024 yang menekankan perlunya pengembangan produk pasar modal syariah berbasis SRI serta penerbitan Indeks syariah berbasis ESG. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat pengembalian dan tingkat risiko pada saham syariah berbasis SRI memiliki relevansi penting sebagai panduan bagi investor syariah dalam pengalokasian dana investasi.

Berdasarkan penelitian Yuliani (2013) menyatakan bahwa nilai tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham syariah pada JII lebih besar daripada saham LQ 45 periode 2010-2012. Jabeen & Kausar (2022) menyatakan bahwa imbal hasil atau tingkat pengembalian Indeks saham syariah *Karachi Meezan Index-30* (KMI-30) lebih besar dari pada Indeks saham non syariah *Karachi Stock Exchange Index-30* (KSE-30) dengan tingkat risiko dan volatilitas yang sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Indeks syariah memiliki kinerja yang lebih baik daripada Indeks non syariah dikarenakan adanya pengurangan tingkat ketidakpastian dan spekulasi. Sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lina Listyawati & Nurchayati (2020) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pengembalian saham syariah yang terdaftar di JII dengan tingkat pengembalian saham konvensional yang terdaftar pada Indeks LQ45, begitu juga dengan *tingkat risiko* dimana tidak ada perbedaan antara *tingkat risiko* saham syariah dengan saham konvensional. Abil dkk., (2020) melakukan penelitian terkait komparasi tingkat risiko dan tingkat pengembalian saham non syariah dan saham syariah di Bursa Efek Indonesia dimana hasilnya tidak ditemukan perbedaan signifikan antara tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham non syariah dengan saham syariah yang ada di Bursa Efek Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena pasar



modal syariah di Indonesia masih terus mengalami pertumbuhan hingga saat ini, sehingga pertumbuhan pasar modal syariah yang cepat tidak langsung mengakibatkan tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham syariah lebih baik. Adapun penelitian terkait Indeks SRI-Kehati telah dilakukan oleh Lakaba & Robiyanto (2018), menyatakan bahwa saham – saham yang konsisten terdaftar dalam Indeks SRI-Kehati belum tentu menunjukkan kinerja saham yang baik, berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat dari 13 saham yang menjadi sampel penelitian terdapat 3 saham yang menunjukkan hasil kinerja negatif dan 10 saham lainnya menunjukkan hasil kinerja yang positif. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa saham yang berada pada Indeks SRI-Kehati cenderung memiliki kinerja yang positif.

**Tabel 1.2**  
**Kinerja Saham SRI**

Saham SRI dengan Kinerja Positif		Saham SRI dengan Kinerja Negatif	
Kode Saham	Nama Perusahaan	Kode Saham	Nama Perusahaan
ASII	PT Astra International Tbk	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	TINS	PT Timah Tbk
BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk		
BMRI	PT Bank Mandiri Tbk		
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk		
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk		
TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk		
UNTR	PT United Tractors Tbk		
UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk		

Sumber: diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Studi Komparatif Tingkat Pengembalian dan Tingkat Risiko Saham Syariah dengan Saham Non Syariah Berbasis *Socially Responsible Investment* (SRI) [Suatu Kasus pada Indeks SRI-Kehati & Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2022]**”. Jika merujuk pada penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya hanya menganalisis pada perbandingan antara Indeks syariah dan Indeks non syariah secara umum.

Masih jarang penelitian sebelumnya yang membandingkan antara sesama saham yang berada pada Indeks berbasis ESG dan membandingkan sesama saham syariah yang berada pada Indeks yang berbeda. Oleh karena itu, kebaruan pada penelitian ini adalah pada objek yang diteliti. Penelitian ini akan melakukan analisis komparatif mengenai perbandingan tingkat pengembalian dan risiko saham syariah dengan saham non syariah dan juga perbandingan perbandingan tingkat pengembalian dan tingkat risiko antara sesama saham syariah yang berada di Indeks saham yang berbeda. Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam pembaruan data karena melibatkan data dari lima tahun terakhir, yaitu periode 2018-2022. Hal ini menunjukkan keterbaruan data dalam penelitian, mengingat kurun waktu tersebut relatif baru dan belum banyak dikaji sebelumnya. Dengan menggunakan data dari periode yang cukup terkini, penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan mengenai perbandingan tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham syariah dengan saham non syariah di pasar modal Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menurut pemeringkatan Corporate Knights tahun 2022, implementasi standar ESG di Indonesia menjadi perhatian utama, dengan Indonesia menempati peringkat ke-19 dari negara-negara Group Twenty (G20) dalam menerapkan prinsip ESG (Bastian, 2022).
2. Hasil survei yang dilakukan oleh Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSA) mengungkapkan bahwa Indeks ESG Indonesia menempati peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia. Lebih lanjut, Indonesia berada di bawah Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam hal implementasi ESG. Survei ini juga mengindikasikan bahwa 40% perusahaan di Indonesia masih kurang memahami urgensi penerapan prinsip ESG (Bastian, 2022).
3. Dengan terdافتarnya 901 saham di Bursa Efek Indonesia, tidak semua investor memiliki kejelian untuk menilai potensi keuntungan dan risiko pada portofolio mereka (Bursa Efek Indonesia, 2023).

4. Meskipun Indeks berbasis ESG dan SRI berkembang di Indonesia, investor Indonesia belum beralih secara signifikan ke investasi berbasis ESG dan SRI. Keterbatasan data dan referensi terkait isu-isu ESG dan SRI yang masih relatif baru menjadi kendala dalam pengambilan keputusan investasi (Mandiri Institute, 2022).
5. Walaupun Indeks berbasis SRI dinilai memiliki kinerja lebih baik di beberapa negara Asia Tenggara, kinerja Indeks SRI di Indonesia tidak dapat dijamin melampaui kinerja Indeks non SRI (PWC, 2023).
6. Meskipun Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pusat keuangan syariah global, hingga saat ini, Indonesia masih belum memiliki Indeks ESG SRI yang menggabungkan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dengan kriteria saham berbasis syariah (Mukhlisin dkk., 2019).

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan mengacu pada pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana profil bisnis perusahaan yang termasuk ke dalam Indeks SRI-Kehati dan *Jakarta Islamic Index* (JII)?
2. Apakah terdapat perbedaan antara tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham syariah SRI dengan saham non syariah SRI pada Indeks SRI-Kehati periode 2018-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan antara tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham syariah SRI pada Indeks SRI-Kehati dengan saham syariah non SRI pada *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2018-2022?
4. Manakah saham yang sebaiknya dipertimbangkan untuk dibeli oleh investor?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil bisnis perusahaan yang termasuk kedalam Indeks SRI-Kehati dan *Jakarta Islamic Index*, menganalisis perbedaan antara tingkat pengembalian dan tingkat risiko saham syariah SRI dan saham non syariah SRI pada Indeks SRI-Kehati periode 2018-2022. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk membandingkan tingkat pengembalian

dan tingkat risiko saham syariah pada Indeks SRI-Kehati dengan saham syariah non SRI pada *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2018-2022. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi saham yang sebaiknya dipertimbangkan untuk dibeli oleh investor.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berhadapan penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis ataupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian mampu memberikan sumbangan gagasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pasar modal syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang investasi bertanggung jawab sosial dan pasar modal syariah.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber rujukan untuk membuat kebijakan baru terkait Indeks berbasis ESG & SRI berbasis syariah di pasar modal di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi investor dan manajer investasi dalam memilih dan melakukan diversifikasi saham pada portofolio syariah agar lebih efisien dengan mempertimbangkan tingkat risiko, tingkat pengembalian dan investasi bertanggungjawab sosial. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi *stakeholder* terkait diantaranya BEI, KNEKS, OJK ataupun *stakeholder* yang masih terkait dengan industri keuangan syariah lainnya.